

SPIRITUALITAS PADA WARIA (Sebuah Pendekatan Kualitatif Fenomenologi)

Noviana Falista Milandria, Zaenal Abidin

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto SH Tembalang Semarang 50275

vinafalista@gmail.com

Abstrak

Kaum waria tentunya memiliki pengalaman yang berbeda-beda mengenai kehidupan spiritualitas. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk memahami spiritualitas yang terjadi pada individu waria. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yang dianggap cocok untuk penelitian jenis ini. Ketiga subjek bertempat tinggal di kota Semarang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu dengan teknik IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). Pengambilan data dilakukan dengan proses wawancara. Analisis data dilakukan dengan cara membuat serangkaian tema yang didalamnya terdapat pengalaman-pengalaman subjek yang berkaitan dengan kehidupan spiritualitas. IPA digunakan dalam penelitian ini karena teknik ini merupakan metode fenomenologi yang berfokus pada proses pemahaman akan pengalaman individu. Hasil dari penelitian menemukan bahwa pengetahuan dan pemahaman pada nilai-nilai keagamaan mengenai ajaran agama berpengaruh pada perwujudan spiritualitas mereka dalam bentuk pelaksanaan ritual keagamaan, upaya untuk memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Tuhan dan agamanya, serta berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Adanya penghayatan spiritualitas pada masing-masing subjek yang dapat dirasakan melalui kenyamanan saat memanjatkan doa, karena mereka merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan. Ketiga subjek berusaha meminta ampunan atas segala dosa-dosanya serta bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka.

Kata kunci: spiritualitas; waria

Abstract

Most of *waria* have a different experience of life spirituality. The main purpose of this research is to understand the spirituality that occurred in individuals *waria*. This research used a purposive sampling method which is considered to be suitable. Three subjects live in Semarang. The approach that used in this research is a qualitative research with IPA (*Interpretative Phenomenological Analysis*). The data were collected through the interview process. The data analysis were done by making a series of theme which there are experiences of subjects that related to spirituality. IPA used in study because this method which focuses on the process of understanding the individual's experience. The result of this research found that knowledge and understanding that values of religious on dogma affect their spirituality in the form of religious rituals, the effort to improve theme selves in order to get closer to God and their religion, also trying to establish a good relationship with the community. The appreciation of spirituality in each subject that can be felt through the mildness during praying, because they felt the closeness to God. Three subjects tried to ask forgiveness for their sins, also be thankful and surrender to God over the fate that happened in their lives.

Keywords: spirituality; *waria*

PENDAHULUAN

Persepsi masyarakat terhadap waria sebagai sebuah realitas yang tidak bisa ditolak keberadaannya, dan senantiasa ada dalam sejarah kehidupan manusia, sehingga menuntut adanya pengakuan yang sebenarnya bagi waria dan pengaruh ruang sosial terhadap waria ini jika dilihat dari kaca mata agama. Sebagai makhluk Tuhan mereka pun mempunyai hak dan kewajiban sebagaimana manusia yang lainnya (Faizah, 2013). Koeswinarno (2004), mendefinisikan bahwa waria secara fisik mereka adalah laki-laki normal, memiliki kelamin yang normal namun secara

psikis mereka merasa dirinya perempuan. Akibatnya perilaku mereka menjadi tampak kaku. Fisik mereka laki-laki, namun cara berjalan, berbicara dan dandan mereka mirip perempuan.

Agama mengingatkan waria tentang dosa maupun kesalahan, memberi pedoman dan pertimbangan dalam bertindak, menyadarkan tentang fakta kematian, memberi arti dan ketenangan bagi diri maupun kehidupan, menumbuhkan rasa syukur, merasa memiliki tempat untuk bergantung, membentuk serta menguatkan hubungan dalam suatu komunitas. Adapun masalah keberagaman waria disatu sisi ada penghormatan terhadap identitas waria, serta disisi lain, waria tetap memilih menjadi seorang waria dan menyerahkan nasib identitasnya kepada Tuhan (Juwandi, Anwar, & Kamsih, 2009). Menurut Sinnott (dalam Nelson, 2009), menganggap spiritualitas melibatkan hubungan seseorang dengan yang sesuatu yang suci, sakral, besar atau agung, sebagai hal yang berbeda dari religi (agama) yang melibatkan kepatuhan terhadap keyakinan dan praktek-praktek (ritual) tertentu, meskipun ia juga mengakui bahwa keduanya kadang-kadang sulit untuk dipisahkan dan sering tidak dapat dibedakan dalam teori dan penelitian. Spiritualitas juga dapat didefinisikan sebagai kepercayaan terhadap adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar daripada kekuatan pada diri manusia (Doe & Walch, 2001).

Motivasi dalam kebutuhan spiritual mendorong waria untuk sesekali mencoba mendalami agamanya. Kaum waria meyakini bahwa dirinya memiliki orientasi seksual yang dianggap berbeda dan menyimpang dengan norma yang berlaku di Indonesia baik itu budaya, hukum, dan agama. Spiritualitas dapat digunakan sebagai peluang untuk penyelesaian suatu masalah dengan cara dan jalan yang berbeda-beda, sebab spiritual adalah salah satu bagian terpenting dalam kebutuhan manusia. setiap manusia bahkan seorang wariapun pasti butuh akan sandaran spiritual untuk menjalani kehidupan yang lebih tegar, berarti, dan memiliki tujuan. Persepsi terhadap iman dan seksualitas kemudian menjadi fakta yang menarik ditengah masyarakat khususnya pada kaum waria terkait dengan interpretasi mereka terhadap nilai-nilai spiritual yang mencakup kejiwaan, rohani, batin, mental dan moral.

Peneliti ingin memahami bagaimana pengalaman spiritualitas kaum waria menyangkut penghayatan dan perwujudan yang berhubungan simbol, keyakinan, nilai dan perilaku yang didorong oleh kekuatan spiritual, spiritualitas yang dipahami adalah sebagai proses pendekatan diri seseorang kepada Tuhan yang didapat dari hasil wawancara dengan subjek sebagai refleksi pengalaman spiritualitas masing-masing. Peneliti melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk memahami pengalaman spiritualitas pada kaum waria yang menyangkut penghayatan dan perwujudan dalam kehidupan.

METODE

Studi fenomenologi dalam penelitian ini menerapkan pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis (IPA) sebagai acuannya. Metode IPA memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami bagaimana subjek penelitian memaknai perspektif yang dimilikinya (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya observasi dan wawancara. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam (*on-depth interview*). Wawancara mendalam dilakukan terhadap tiga orang subjek yang dipilih berdasarkan metode *purposif sampling*. Analisis dalam penelitian ini menggunakan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai pendekatan analisis untuk memahami pengalaman spiritualitas kaum waria yang menyangkut penghayatan dan perwujudan dalam kehidupan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Interpretasi menjadi dasar dari seluruh proses analisis yang dilakukan oleh peneliti dalam metode IPA (Smith, Flower, & Larkin, 2009). Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, peneliti menemukan tiga tema induk dan satu tema unik yang menjadi fokus dari pengalaman spiritualitas pada kaum waria. Berikut ini merupakan tabel induk yang merangkum keseluruhan tema tema super-ordinat serta

Tabel. Tema Induk, Tema Unik, Tema Super-ordinat

No	Tema Induk	Tema Super-ordinat
1.	Perwujudan spiritualitas	<ul style="list-style-type: none">• Aktivitas Keagamaan• Kegiatan beribadah• Keinginan memperbaiki diri• Hubungan dengan lingkungan
2.	Penghayatan spiritualitas	<ul style="list-style-type: none">• Perasaan spiritual• Hubungan dengan Tuhan
3.	Keyakinan pada agama	<ul style="list-style-type: none">• Pengetahuan agama• Keyakinan pada nilai agama

No	Tema unik	Tema Super-ordinat
1.	Melaksanakan ritual agama lain	<ul style="list-style-type: none">• Melakukan ritual agama lain• Alasan mengikuti ritual agama lain

Perwujudan spiritualitas

Perwujudan spiritualitas dapat ditunjukkan melalui kegiatan keagamaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari menunjukkan kepatuhan subjek yang termuat didalam ajarannya. Aktivitas keagamaan ini muncul pada ketiga subjek sejak masih kanak-kanak. Ketiga subjek mengatakan bahwa sejak kecil mereka sudah mendapatkan pendidikan agama yang dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat, teman sebaya, dan arahan orang tua untuk belajar mengaji, berpuasa, dan shalat. Menurut pendapat Kartika (2007) bahwa pada awalnya anak melakukan perilaku keagamaan karena proses imitasi terhadap lingkungan.

Perilaku ini dipertahankan atau tidak dalam poses kehidupan selanjutnya tergantung oleh penguatan yang diperoleh dari lingkungan. Jika anak menunjukkan perilaku keagamaan tetapi lingkungan kurang merespons secara positif, maka perilaku ini lambat laun akan menghilang dengan sendirinya (Kartika, 2007). Pada subjek E dan Y kebiasaan mengaji, ibadah shalat dan puasa mulai berkurang ketika timbul upaya untuk mengubah diri mereka menjadi perempuan karena mereka menyadari bahwa identitas gender mereka lebih mengarah pada karakteristik perempuan, sehingga berpengaruh dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Berbeda dengan subjek M yang tetap menjalankan kegiatan beribadah yang sudah tertanam dan terinternalisasi dengan baik kedalam diri subjek sejak kecil. Sehingga, menjadi suatu kebiasaan yang selalu dilakukannya hingga dewasa, walaupun subjek M sudah merubah penampilannya menjadi perempuan. Ritual keagamaan yang dilakukan oleh subjek M adalah menjalankan ibadah shalat walaupun tidak selalu lima waktu dalam sehari, berpuasa penuh di bulan ramadhan dan apabila subjek M sedang berhalangan menjalankan puasa maka dirinya akan mengganti puasa di lain hari, subjek M melakukan niat zakat dan memberikan zakat langsung kepada seseorang yang dianggap tidak mampu, serta rutin membaca al-quran hingga tamat di bulan ramadhan dan melakukan shalat sunnah.

Upaya menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat, seperti yang dilakukan oleh ketiga subjek. Maslow mengungkapkan bahwa aktualisasi diri sebagai tahapan spiritualitas seseorang, ketika berlimpah dengan kreativitas, intuisi, keceriaan, sukacita, kedamaian, toleransi, kerendahan hati, memiliki tujuan hidup dan membantu orang lain. Seseorang yang telah mencapai aktualisasi diri mempunyai ciri: memiliki hubungan yang mendalam dengan orang lain, memiliki kreativitas, dan lebih bersikap menuju ke arah realitas (Nelson, 2009). Ketiga subjek ini juga menjalankan kegiatan beribadah yang dilakukan bersama anggota keluarga walaupun tidak selalu rutin dilakukan bersama. Berbagai hal ini merupakan bagian dari perwujudan spiritualitas yang telah dilakukan oleh ketiga subjek. Menurut Jalaluddin (2012), para penganut agama akan membina rasa solidaritas dalam kelompok maupun perorangan, bahkan dapat membina rasa persaudaraan yang kokoh.

Agama mengajarkan bahwa perbuatan dosa harus dihindari, bila sudah terlanjur maka perlakuan selanjutnya adalah memohon ampunan kepada Tuhan serta tekad untuk mengubah sikap dan perilaku tercela itu. Dalam ajaran agama tindakan ini disebut bertobat (Jalaluddin, 2012). Seperti halnya yang diungkapkan subjek M dan Y bahwa dengan beramal dirinya berharap dosa-dosanya akan terampuni. Setiap malam subjek E selalu memohon ampunan atas segala dosa-dosa yang telah dilakukan orang tua dan dirinya.

Peghayatan spiritualitas

Pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan berkaitan dengan persepsi-persepsi, sensasi, dan perasaan-perasaan yang juga dialami oleh ketiga subjek. Dimensi pengalaman dan penghayatan beragama meliputi perasaan dekat dengan Tuhan, merasa takut berbuat dosa, merasa doa yang dikabulkan, dan diselamatkan Tuhan, menurut Subandi (2013). Pada masing-masing subjek dapat merasakan adanya kenyamanan usai menjalankan ritual keagamaan, diantaranya pada subjek E mengatakan bahwa dirinya merasa tenang setelah menjalankan ibadah shalat. Subjek M merasa sangat senang ketika dapat menamatkan membaca Al-Quran. Pada subjek Y menyatakan bahwa dirinya merasa lega setelah berdoa, walaupun dirinya tidak menjalankan ibadah shalat. Selain itu, subjek-subjek ini juga dapat merasakan perasaan takut terhadap dosa. Hal ini dinyatakan oleh subjek E yang merasa berdosa jika tidak menjalankan ibadah shalat, dan tidak adanya keinginan untuk merubah bentuk tubuhnya dengan suntik silikon karena takut akan bertambahnya dosa. Pada subjek M pun juga merasakan ketakutannya terhadap dosa-dosa yang pernah dilakukannya, dan subjek Y merasa takut dosanya bertambah apabila memilih untuk melakukan operasi pergantian kelamin.

Menurut Glock (dalam Subandi, 2013), pengalaman beragama adalah suatu bentuk komunikasi dengan esensi Ketuhanan dengan realitas mutlak, atau dengan otoritas transendental. Hal inilah yang dialami oleh ketiga subjek dengan menghayati adanya peran Tuhan dalam kehidupan mereka. Pada setiap subjek merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika sedang memanjatkan doa, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosanya, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka. Hal berbeda dialami oleh

subjek E, dimana subjek E mengalami sebuah pengalaman spiritual yang tidak dialami oleh subjek Y dan M. Subjek E menceritakan bahwa dirinya pernah merasakan adanya kekuatan Tuhan ketika dirinya sedang terdesak oleh sebuah masalah.

Keyakinan pada agama

Rasa keyakinan pada ajaran agama akan tumbuh kedalam diri subjek ketika ketiga subjek ini telah mendapatkan pengetahuan agama. Pengetahuan akan ajaran agama didapatkan oleh masing-masing subjek melalui perantara yang berbeda-beda, misalkan dari guru mengaji, buku keagamaan, ceramah keagamaan, tokoh agama, dan nasihat dari orang tua. Pembentukan jiwa keagamaan dipengaruhi oleh pendidikan keagamaan yang didapat dari keluarga, kelembagaan pendidikan, dan lingkungan masyarakat (Jalaluddin, 2012).

Pada subjek E selain mendapat pengetahuan agama dari guru mengaji, ceramah keagamaan yang sering dirinya dengarkan di layar televisi yang dan keikutserataannya dalam kegiatan keagamaan. Subjek E menceritakan bahwa dirinya mendapat nasihat keagamaan dari orang tuanya mengenai kehidupan setelah kematian dan hukuman yang ada di akhirat. Sedangkan subjek Y yang mengungkapkan bahwa dirinya tidak terlalu memahami mengenai ajaran-ajaran agama yang dianutnya karena menurutnya seseorang yang memahami ajaran agama haruslah yang selalu membaca-baca buku keagamaan. Ajaran agama berisi nilai-nilai ajaran moral yang berkaitan dengan pembentukan sifat-sifat yang luhur. Namun, tidak semua penganut agama dapat menyerap secara utuh ajaran agamanya, kelompok seperti ini biasanya dikenal sebagai masyarakat awam (Jalaluddin, 2012). Berbeda dengan subjek M yang masih sangat memahami pengetahuan agama yang didapatnya dari guru mengajinya. Upaya membaca buku tuntunan shalat dilakukan oleh subjek M.

Pada dasarnya pengetahuan diperoleh oleh seseorang, sepanjang kehidupannya sedikit banyak selalu memperoleh tambahan pengetahuan keagamaan baik disadari ataupun tidak, melalui berbagai media informasi yang ada. Oleh karena itu pengetahuan keagamaan yang diperoleh sepanjang kehidupannya telah terinternalisasi dalam diri seseorang dan memberikan efek terbesar dalam pembentukan sikap keagamaan (Hajaroh, 1998). Salah satunya dengan meyakini adanya kehidupan setelah kematian yaitu akhirat. Ketiga subjek ini telah mengupayakan berbuat kebaikan antar umat manusia sebagai bekal untuk mempersiapkan kehidupan di akhirat.

Melaksanakan ritual agama lain

Suatu hal berbeda terjadi pada subjek Y. Walaupun subjek Y sejak lahir menganut agama Islam dan melakukan ritual agama Islam, namun subjek Y mengungkapkan bahwa dirinya memiliki ketertarikan pada agama lain, yaitu agama Kristen dan Katolik. Ini dibuktikan dari keikutsertaan subjek yang rutin menjalankan ibadah di beberapa gereja, membaca alkitab, mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan pihak gereja, dan turut mengajak teman-teman wariannya ke gereja. Menurut Jalaludin (2012), konflik dan keraguan yang terjadi pada seseorang mengenai keagamaan akan mempengaruhi sikap keagamaannya, konflik dan keraguan ini dapat mempengaruhi sikap seseorang terhadap agama, seperti taat, fanatik, ataupun agnostik hingga ke ateis. Tujuan subjek Y mengikuti kegiatan agama lain di gereja adalah rasa keingintahuannya mengenai ajaran agama selain agama Islam dan ungkapan rasa bahagianya dapat mendengarkan ceramah bertema kehidupan dan keimanan yang disampaikan oleh rokhaniawan lain hingga menyentuh hatinya, senang bisa berkumpul bersama teman-temannya ketika beribadah di gereja, dan mendapat beberapa bahan pokok makanan yang dibagikan oleh pihak gereja.

KESIMPULAN

Pengetahuan dan dan pemahaman pada nilai-nilai keagamaan mengenai ajaran agama yang didapat oleh ketiga subjek sejak kecil, sedikit ataupun banyak yang dipahami oleh masing-masing subjek akan terbawa hingga dewasa. Namun perkembangan seksual mereka yang mengarah untuk menyukai sesama jenis dan menyadari bahwa identitas gender mereka lebih mengarah pada karakteristik perempuan, berpengaruh pada perwujudan spiritualitas mereka salah satunya dalam bentuk pelaksanaan ritual beribadah. Mereka tidak sepenuhnya mengerjakan shalat lima waktu dalam sehari, akan tetapi apabila timbul kesadaran untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta barulah mereka melakukan walaupun hanya dengan memanjatkan doa. Mereka juga dapat merasakan adanya kenyamanan dan ketenangan saat mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kaum waria bagaimanapun juga mereka adalah makhluk sosial yang tidak terlepas dari kehidupan sosial yang melingkupinya, sehingga mereka berusaha untuk menjalin hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Selain itu, ketiga subjek memiliki harapan dan upaya untuk memperbaiki diri agar lebih dekat dengan Tuhan dan agamanya. Mereka memiliki harapan untuk meningkatkan ibadahnya, mengupayakan untuk menebus dosa-dosanya dengan cara berdoa memohon ampunan kepada Tuhan, berbuat kebaikan, beramal, mengurangi bertemu dan menjalin hubungan dekat dengan laki-laki, serta menjaga hubungan baik dengan lingkungan masyarakat. Adanya pengahayatan spiritualitas pada masing-masing subjek dapat yang dapat dirasakan melalui kenyamanan saat berdoa, mereka merasakan adanya kedekatan dengan Tuhan ketika sedang memanjatkan doa, mereka selalu meminta ampunan atas segala dosa-dosanya, bersyukur dan berserah diri kepada Tuhan atas takdir yang terjadi pada hidup mereka.

Suatu hal berbeda terjadi pada subjek Y, dirinya memiliki ketertarikan pada agama lain, yaitu agama Kristen dan Katolik. Ini dibuktikan dari keikutsertaan subjek yang rutin menjalankan ibadah di beberapa gereja, membaca alkitab, mengikuti beberapa kegiatan yang diadakan pihak gereja, dan ungkapan rasa bahagiannya dapat mendengarkan ceramah disampaikan oleh rokhaniawan lain.

DAFTAR PUSTAKA

Doe, M. & Walch, M. (2001). *10 prinsip spiritual parenting: Bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*. Bandung: PenerbitKaifa.

Faizah, L. (2013). *Persepsi masyarakat muslim terhadap waria dan dampakhubungan sosial*. Studi di Kampung Sidomulyo RT XVI RW XIIV, Kabupaten Bener, Kecamatan Tegalrejo, Yogyakarta. Diunduh dari<https://www.google.co.id/Fdigilib.uin.suka.ac.id>

Hajaroh, M. (1998). Sikap dan perilaku keagamaan mahasiswa Islam di daerah istimewa Yogyakarta. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi, 1*.

Jalaluddin. (2012). *Psikologi agama, edisi revisi, cetakan keenam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Juwandi, Anwar, &Kamsih, A. (2009). *Makna agama dalam perspektif hidup waria pada komunitas pengajian "hadrah al-banjariwaria al-ikhlas Surabaya*. Diunduh dari http://fpsi.mercubuana-yogya.ac.id/wpcontent/uploads/2012/06/Agustus_2009_Kamsih-Astuti-Anwar.pdf

Koeswinarno. (2004). *Hidup sebagai waria*. Yogyakarta: LKS Pelangi Aksara.

Nelson, J.M. (2009) *Psychology, religion and spirituality*. New York.

Smith, J. A., Flowers, P.& Larkin., M. (2009). *Interpretative phenomenological analysis: Theory, method and research*. London: Sage Publication.

Kartika, N. F. (2007). *Problem, dampak, dan solusi transformasi nilai-nilai agama pada anak prasekolah*. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi*, 1.

Subandi, M. A. (2013). *Psikologi agama & kesehatan mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.